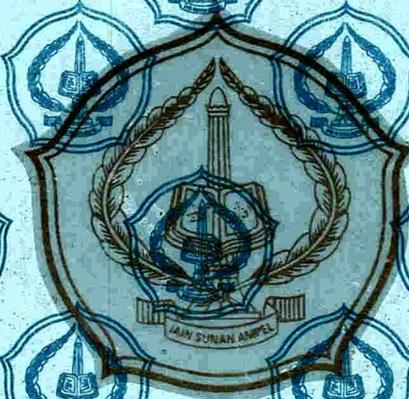


**KEBERADAAN MASYARAKAT HINDU  
DI DUSUN BONGSO WETAN DESA  
PANGALANGAN KECAMATAN MENGANTI  
KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

Oleh:

**TATIK FARIHAN**  
NIM. E02301054



**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

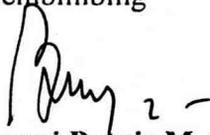
*Star Production*  
Kendangsari Lebar 111 Surabaya  
2005  
Telp. (031) 70457556

## PERSETUJUAN

Skripsi yang ditulis oleh **TATIK FARIHAH** ini telah diperiksa dan disetujui untuk  
diujikan.

Surabaya, Juni 2005

Pembimbing



**Drs. Kunawi Basyir M.Ag**

Nip: 150 254 719

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Tatik Fariyah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Agustus 2005

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

DR. Abdullah Khozin Affandi, MA.

NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. Kunawi Basyir, M.Ag.

NIP. 150 245 719

Sekretaris,

Wiwik Setiyani, M.Ag.

NIP. 150 282 138

Penguji I,

Drs. Eko Taranggono, M.P.di

NIP. 150 224 887

Penguji II,

Drs. H. Hamza Tualeka Zn. M.Ag

NIP. 150 227 501



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Penegasan Judul .....	6
D. Alasan Memilih Judul .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Sumber yang Digunakan .....	8
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika .....	12
<b>BAB II : SEKILAS TENTANG AGAMA HINDU .....</b>	<b>14</b>
A. Sejarah Agama Hindu .....	14
B. Kitab-Kitab Agama Hindu .....	19
C. Pokok-Pokok Kepercayaan Agama Hindu .....	22
1. Percaya Dengan Adanya Sang Hyang Widi Wasa .....	22
2. Percaya Kepada Atman .....	23
3. Percaya Kepada Karma .....	24
4. Percaya Kepada Samsara .....	25
5. Percaya Kepada Moksa .....	26
<b>BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Keadaan Geografis Dusun Bongso Wetan .....	28
B. Keadaan Demografis Dusun Bongso Wetan .....	30
C. Sejarah Agama Hindu Di Dusun Bongso Wetan .....	38
D. Ajaran-ajaran Agama Hindu Di Dusun Bongso Wetan .....	41
E. Aktifitas Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu Di Dusun Bongso Wetan .....	43
F. Tanggapan Masyarakat Islam Terhadap Masyarakat Hindu di Dusun Bongso Wetan .....	45

<b>BAB IV : ANALISA DATA .....</b>	<b>57</b>
<b>A. Sejarah Keberadaan Hindu Di Dusun Bongso Wetan .....</b>	<b>57</b>
<b>B. Aktifitas Sosial Masyarakat di Dusun Bongso Wetan .....</b>	<b>63</b>
<b>C. Tanggapan Masyarakat Islam Terhadap Masyarakat Hindu di     Dusun Bongso Wetan .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>73</b>
<b>B. Saran-saran .....</b>	<b>74</b>
<b>C. Penutup.....</b>	<b>74</b>

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR TABEL

Tabel I	: Jumlah Penduduk Menurut Kelamin .....	30
Tabel II	: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia .....	31
Tabel III	: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	32
Tabel IV	: Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan .....	34
Tabel V	: Sarana Lembaga Pendidikan.....	36
Tabel VI	: Sarana Tempat Ibadah .....	37
Tabel VII	: Jumlah Pemeluk Agama .....	37
Tabel VIII	: Keyakinan Agama .....	45
Tabel IX	: Ajaran Agama .....	46
Tabel X	: Pengetahuan Agama .....	46
Tabel XI	: Penyebaran Perkembangan Agama Hindu.....	47
Tabel XII	: Aktifitas Sosial Pura .....	48
Tabel XIII	: Dampak Positif Aktifitas Sosial.....	48
Tabel XIV	: Bentuk Aktifitas Sosial .....	49
Tabel XV	: Dampak Negatif Aktifitas Sosial .....	49
Tabel XVI	: Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Hindu Sebelum dan Sesudah Pura Didirikan.....	50
Tabel XVII	: Berdampingan dengan Umat Beragama yang Berbeda.....	51
Tabel XVIII	: Kerukunan Antar Umat Beragama .....	51
Tabel XIX	: Tanggapan Keberadaan Masyarakat Hindu.....	52
Tabel XX	: Tanggapan Terhadap Aktifitas Keagamaan .....	52
Tabel XXI	: Tanggapan Terhadap Misi Hindu .....	53
Tabel XXII	: Keadaan Masyarakat Sebelum Pura Berdiri.....	53
Tabel XXIII	: Keadaan Masyarakat Sesudah Pura Berdiri .....	54
Tabel XXIV	: Aktifitas Sosial Umat Hindu Untuk Kesejahteraan Masyarakat.....	54
Tabel XXV	: Tanggapan Jika Aktifitas Umat Hindu Mengganggu Masyarakat.....	55
Tabel XXVI	: Tanggapan Jika Pura Berdekatan dengan Masjid.....	55
Tabel XXVII	: Tanggapan Jika Pengikut Agama Hindu Pindah ke Agama Islam .....	56
Tabel XXVIII	: Periode Kepemimpinan Agama Hindu.....	60

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki potensi beragama yang inheren dalam dirinya. Jika orang yang tidak beragama atau bahkan menolak dan membenci agama, maka hal ini merupakan penyimpangan, tidak wajar dan hanya bisa terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu.

Perkembangan potensi beragama sangat bergantung pada berbagai faktor, terutama yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Sejarah memperlihatkan bahwa karena faktor-faktor tertentu manusia seringkali mengingkari fitrah beragama tadi. Ia berusaha mengalihkan potensi keberagaman dalam dirinya pada sesuatu yang menyalahi nilai-nilai agama.<sup>1</sup>

Agama adalah untuk manusia-manusia berakal sehat, orang-orang yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak berakal sehat memang tidak memerlukan agama, dan walaupun mereka beragama, agama itu tidak berfaedah bagi mereka.

Hidup beragama adalah sesuai dengan martabat manusia sebagai makhluk yang tinggi. Makhluk-makhluk lainnya di bumi ini lebih rendah martabatnya, dan mereka tidak memerlukan agama. Sebab itu, orang-orang yang membenci agama atau ingin menghapus agama-agama di muka bumi ini berarti

---

<sup>1</sup> Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2000), 2-3

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ingin menurunkan manusia itu kepada martabat yang lebih rendah, padahal kita sudah dikaruniai martabat yang mulia.

Dari sekian jiwa dari jumlah penduduk di dunia ini adalah umat yang beragama. Kalau sekiranya agama itu memang tidak diperlukan dan tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia, niscaya tak akan terdapat jumlah yang begitu besar dari pemeluk-pemeluk agama dan niscaya kita tak akan mewarisi bangunan-bangunan indah yang berupa pyramida-pyramida, kuil-kuil, candi-candi, gereja-gereja dan masjid-masjid, musholla-musholla yang berjuta-juta jumlahnya, tersebar di seluruh pelosok dunia ini.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab agama sering disebut dengan *ad-Dien* yang artinya : hukum, kerajaan, kekuasaan, tuntunan, pembalasan, kemenangan dan masih banyak lagi. Dari arti ini dapat disimpulkan bahwa agama (*ad-Dien*) adalah penyerahan mutlak dari hamba kepada Tuhan. Maka pencipta dengan tingkah laku, budi pekerti, dan perbuatan nyata.

Maka dalam arti luas agama berarti suatu peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Agama di Indonesia mendapat tempat yang amat penting, artinya bahwa dasar negara Republik Indonesia adalah berdasarkan Pancasila. Negara kita menjamin setiap warga negara untuk memeluk agama yang dianutnya dan bebas

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), 4-5

<sup>3</sup> *Ibid.*, 14

menjamin setiap warga negara untuk memeluk agama yang dianutnya dan bebas mengerjakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, karena memeluk agama adalah merupakan hak asasi manusia yang paling pokok.

Perkataan agama menurut etimologi berasal dari kata bahasa Sansekerta. Dalam Kitab Upadeca tentang "Ajaran-ajaran Agama Hindu", disebutkan bahwa perkataan agama berasal dari bahasa Sansekerta, yang tersusun dari kata "a" berarti "tidak" dan "gam" berarti "pergi". Dalam bentuk harfiyah yang terpadu, perkataan agama berarti "tidak pergi", tetap di tempat, langgeng, abadi, diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi."

Pada umumnya perkataan agama diartikan tidak kacau yang secara analitis diuraikan dengan cara memisahkan kata demi kata, yaitu "a" berarti "tidak" dan "gama" berarti "kacau". Maksudnya orang yang memeluk suatu agama dan mengamalkan ajaran-ajaran dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan kacau.<sup>4</sup>

Dikalangan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk yang keberadaannya terangkai dalam satu semboyan yaitu Bhinneka Tunggal Ika, selain bersifat majemuk masyarakat Indonesia juga mengenal bermacam-macam agama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupannya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia juga dapat dikalakan sebagai masyarakat religius yang mengakui bahwa dirinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai

---

<sup>4</sup> K. Sukardi, *Agama-agama Yang Berkembang Di Dunia dan Pemeluknya* (Bandung : Angkasa, 1993), 26

masyarakat religius, masing-masing masyarakat harus saling menghormati antara yang satu dengan yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat Hindu di Bongso Wetan yang berada ditengah-tengah masyarakat Muslim banyak diantara mereka tetap memegang syari'at agama secara benar tanpa terpengaruh oleh adat istiadat agama Islam yang kuat. Karena agama adalah menyangkut jiwa dan perasaan manusia, serta emosi yang sangat tinggi dibandingkan dengan emosi-emosi yang lainnya, maka apabila terjadi suatu masalah, sulit untuk secepatnya diselesaikan. Demikian halnya yang terjadi di dusun Bongso Wetan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang semula kehidupan umat Islam merasa tenang dan tentram, namun setelah timbul dan berkembangnya agama Hindu di Dusun Bongso Wetan dapatlah dipastikan membawa pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif bagi umat Islam.

Kehidupan masyarakat dusun Bongso Wetan keagamaan berjalan dengan baik. Sehingga terjadi hubungan yang harmonis saling menghormati dan mempunyai toleransi yang tinggi, keakti'an mereka dalam menjalankan ajaran agama yang mereka peluk timbul dari kesadaran mereka masing-masing. Meskipun adanya perbedaan yang tak seimbang antara agama-agama yang satu dengan yang lain. Hal yang demikian itu tidak menjadi hambatan dalam menjalankan suatu kehidupan pribadi sehari-hari dalam bentuk sosial yang ada di masyarakat.

Kondisi masyarakat yang mempunyai berbagai latar belakang sosial yang berbeda ternyata membuat kondisi sosial kemasyarakatan itu sendiri semakin

masyarakat religius, masing-masing masyarakat harus saling menghormati antara yang satu dengan yang lain

Masyarakat Hindu di Bongso Wetan yang berada ditengah-tengah masyarakat Muslim banyak diantara mereka tetap memegang syari'at agama secara benar tanpa terpengaruh oleh adat istiadat agama Islam yang kuat. Karena agama adalah menyangkut jiwa dan perasaan manusia, serta emosi yang sangat tinggi dibandingkan dengan emosi-emosi yang lainnya, maka apabila terjadi suatu masalah, sulit untuk secepatnya diselesaikan. Demikian halnya yang terjadi di dusun Bongso Wetan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang semula kehidupan umat Islam merasa tenang dan tentram, namun setelah timbul dan berkembangnya agama Hindu di Dusun Bongso Wetan dapatlah dipastikan membawa pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif bagi umat Islam.

Setelah melihat perkembangan sehingga proses berangkat dari latar belakang di atas inilah, yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian agar dapat mengetahui secara langsung perkembangan di lapangan tentang aktifitas sehari-hari umat Hindu di tengah-tengah masyarakat muslim di Bongso Wetan.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar lebih praktis dan untuk memperjelas serta terarahnya penelitian ini maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan ?

2. Bagaimana aktifitas sosial keagamaan masyarakat Hindu di dusun Bongso

Wetan ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Bagaimana tanggapan masyarakat Islam terhadap keberadaan masyarakat

Hindu di dusun Bongso Wetan ?

### C. Penegasan Judul

Adalah suatu keharusan dalam setiap penulis karya ilmiah yang membahas suatu masalah, terlebih dahulu di berikan penegasan istilah dalam judul agar tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun judul skripsi ini adalah :  
 “KEBERADAAN MASYARAKAT HINDU DI DUSUN BONGSO WETAN  
 DESA PENGALANGAN KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN  
 GRESIK”.

Maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

Keberadaan : Hal yang menyangkut adanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Masyarakat : Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh  
 suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>5</sup>

Hindu : Agama yang berkitab Wedha, kebudayaan yang berdasarkan  
 agama Hindu.<sup>6</sup>

Dusun Bongso Wetan : Tempat dimana penulis melakukan penelitian.

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 721.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 402

Jadi yang dimaksud judul skripsi tersebut adalah membicarakan deskripsi keberadaan masyarakat Hindu dan kondisi masyarakat Islam terhadapnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan-alasan yang mendorong penulis memilih judul tersebut antara lain :

1. Karena keberadaan agama Hindu di Indonesia berkembang pesat sampai ke dusun Bongso Wetan.
2. Karena adanya anggapan bahwa keberadaan Agama Hindu di dusun Bongso Wetan membawa dampak bagi masyarakat Bongso Wetan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Ingin mengetahui bagaimana keberadaan masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan.
2. Ingin mengetahui bagaimana aktifitas sosial keagamaan masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan.
3. Ingin mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat Islam terhadap keberadaan masyarakat Hindu di Dusun Bongso Wetan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai masukan dan tambahan pengetahuan di perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan lain sebagainya.

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para tokoh-tokoh agama agar hidup damai berdampingan antar sesama masyarakat yang berada di dusun Bongso Wetan.
3. Bagi peneliti sendiri adalah sebagai bahan penulis skripsi untuk memenuhi program sarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

### G. Sumber Yang Dipergunakan

Sumber yang dipergunakan untuk mendapatkan data dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara terhadap para saksi sejarah agama Hindu di dusun Bongso Wetan. Sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui literatur-literatur. Adapun literatur-literatur yang dipergunakan adalah :

1. Ahmad Shalaby, terj. Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama, Agama-agama Besar di India*.
2. Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*.
3. Djam annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama Sebuah Pengantar*.
4. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*.
5. Moh. Rifai, *Perbandingan Agama*.
6. Sou'yb Joesoef, *Agama-agama Besar di Dunia*.
7. Yayasan Sanata Darma, *Intisari Ajaran Hindu*.
8. Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*.
9. Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*.

## H. Metode Penelitian

### 1. Populasi dan Sampel

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>7</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan yang jumlah penduduknya 1547 jiwa. Karena peneliti ini berkaitan dengan perkembangan agama Hindu dan tanggapan masyarakat Islam terhadap keberadaan masyarakat Hindu maka yang menjadi obyek adalah umat Hindu dan Islam, mengingat populasi cukup luas dan tidak mungkin peneliti dapat menulis seluruh keadaan populasi untuk dijadikan sampel yang dapat mewakili seluruh populasi.

- b. Sampel adalah sebagian yang dapat mewakili populasi yang diteliti.<sup>8</sup> Pada penelitian ini sampel yang diambil secara acak (random) yaitu dari responden. Responden adalah umat Hindu dan Islam yang menjadi sampel sebanyak 50 responden.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data di lapangan, metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara :

---

<sup>7</sup> Suhani Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), 108

<sup>8</sup> *Ibid.*, 109

### 1. Observasi

Adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat secara sistematis tentang fenomena yang diamati.<sup>9</sup> Metode ini dipergunakan untuk menggali data tentang segala bentuk ritual umat Hindu di dusun Bongso Wetan.

### 2. Interview

Adalah proses tanya jawab dalam penelitian secara langsung antara peneliti dengan bertatap muka.<sup>10</sup> Metode ini dipergunakan untuk menggali data keterangan yang berhubungan dengan sejarah masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan.

### 3. Dokumentasi

Adalah mencapai data mengenai hal-hal/variabel yang berupa catatan, transkrip maupun buku-buku yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>11</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang lokasi penelitian.

### 4. Angket atau Kuesioner

Adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>12</sup> Metode ini digunakan untuk

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 204

<sup>10</sup> *Ibid.*, 202

<sup>11</sup> *Ibid.*, 206

<sup>12</sup> *Ibid.*, 200

menggali data tentang tanggapan masyarakat Islam terhadap keberadaan masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Editing

Adalah meneliti kembali catatan para pencari data itu untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya.<sup>13</sup>

#### b. Koding

Adalah usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut macamnya.<sup>14</sup>

#### c. Tabulasi

Adalah proses menghitung frekuensi yang terbilang di dalam masing-masing kategori.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 4. Metode Analisa Data

#### a. Metode Analisa Deskriptif

Yaitu suatu analisa yang memaparkan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.<sup>16</sup> Dalam hal ini dipergunakan untuk menganalisa keadaan atau kejadian nyata yang sesuai dengan latar belakang ilmiah

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta ; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 270

<sup>14</sup> *Ibid*, 272

<sup>15</sup> *Ibid*, 279

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002),

yang menggambarkan tentang keberadaan Agama Hindu di Dusun Bongso Wetan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 b. Metode Analisa Kualitatif

Yaitu berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif.<sup>17</sup> Dalam hal ini adalah menganalisa hasil angket yang telah tersebar. Untuk menganalisa yang diperoleh peneliti menggunakan teknik *analisa deskriptif* dengan menggunakan *prosentase*, sehingga rumusan yang dipahami untuk menghitung data yang diperoleh dengan memakai rumusan prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 P : Prosentase

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden<sup>18</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah :

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 213

<sup>18</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996),

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sumber-sumber yang di pegunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Sekilas Tentang Agama Hindu, menguraikan tentang Sejarah Agama Hindu, Kitab-Kitab agama Hindu dan Pokok-pokok Kepercayaan Agama Hindu.

Bab III : Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari keadaan Geografis dan Demografis dusun Bongso Wetan, keadaan sosial ekonomi dan budaya, keadaan pendidikan, kehidupan keagamaan, Sejarah Agama Hindu di dusun Borgso Wetan, ajaran agama Hindu, aktifitas sosial keagamaan masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan dan tanggapan masyarakat Islam terhadap keberadaan masyarakat Hindu di Dusun Bongso Wetan.

Bab IV : Analisa Data, menganalisa tentang sejarah keberadaan Hindu di dusun Bangso Wetan, aktifitas sosial masyarakat dan tanggapan masyarakat Islam terhadap keberadaan masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan.

Bab V : Penutup, kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### SEKILAS TENTANG AGAMA HINDU

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Sejarah Agama Hindu

Dalam membicarakan agama Hindu, perlu mengetahui sejarah panjang dari gejala-gejala keagamaan yang telah tersebar di dalam agama Hindu. Dimulai dari zaman perkembangan kebudayaan-kebudayaan besar di Mesopotamia dan Mesir. Karena rupanya antara tahun 3000 dan 2000 sebelum Masehi di lembah sungai Sindhu (Indus) sudah ada bangsa-bangsa yang peradabannya menyerupai kebudayaan Bangsa Sumeria di daerah sungai Eufrat dan Tigris, maka terdapat peradaban yang sama di sepanjang pantai Laut Tengah sampai ke Teluk Benggala. Rentangan daerah antara tempat-tempat di sepanjang pantai dari Laut Tengah sampai ke Teluk Benggala terdapat peradaban yang sama, yang sedikit demi sedikit meningkat kepada perkembangan yang tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa di Punjab dan di sebelah utara Karachi, ditemukan ping-puing kota yang sangat tua yang berasal dari masa 2500-2000 SM, yang memberikan gambaran tentang suatu masyarakat yang teratur baik.<sup>1</sup>

Agama Hindu adalah agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk negeri India. Agama ini timbul dari bekas-bekas reruntuhan ajaran-ajaran Weda

---

<sup>1</sup> Abdul Manaf, Mudjahid, *Sejarah Agama-agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 7

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan mengambil pokok pikiran dan bentuk-bentuk rupa India purbakala dan berbagai kisah dongeng yang bersifat rohani yang telah tumbuh di semenanjung itu sebelum kedatangan Bangsa Arya. Dengan sebab ini, para peneliti menganggap Agama Hindu sebagai kelanjutan dari ajaran-ajaran Weda dan menjadi bagian dari proses evolusinya.<sup>2</sup>

Penduduk India pada zaman itu terkenal sebagai bangsa Dravida. Mula-mula mereka tinggal tersebar diseluruh negeri, tetapi lama kelamaan hanya tinggal di sebelah selatan dan memerintah negerinya sendiri, karena mereka di sebelah utara hidup sebagai orang taklukan dan bekerja pada bangsa-bangsa yang merebut negeri itu.<sup>3</sup> Karena terdesak oleh bangsa Arya yang menyerbu India kira-kira pada 2000-1000 tahun sebelum Masehi.

Kedua bangsa itu amat berbeda keadaannya. Bangsa Arya putih kulitnya, besar dan tinggi bentuk badannya dan hidungnya mancung, bangsa ini berasal dari utara mereka sebagian menyerbu ke arah barat (ke Eropa) dan yang lain menyerbu ke arah tenggara (ke Persia dan India). Baru kira-kira tahun 1.500 penyerbuan mereka berakhir, dan kemudian mereka menetap di Punjab dan di lembah sungai Sindhu (Indus). Sedangkan bangsa Dravids kulitnya hitam, badannya kecil, hidungnya pipih dan rambutnya keriting, mula-mula bangsa tersebut tinggal di segenap India, yang kemudian ke daerah bagian selatan, sebab di utara mereka terdesak dan menjadi budak Bangsa Arya. Mereka tinggal di sana

---

<sup>2</sup> Ahmad Shalaby, *Agama-agama Besar di India Hindu* (Yogyakarta : Bumi Aksara, 1998). 18

<sup>3</sup> Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, 7-8

dengan hidup bercocok tana'n dan umumnya mereka pandai berlayar dan menyusur pantai. Lama kelamaan antara kedua bangsa itu terjadilah percampuran dan peleburan. Percampuran antara kebudayaan kedua bangsa itu tercipta kemudian kebudayaan Hindu dan peleburan antara kepercayaan kedua bangsa itu kemudian timbullah agama Hindu.<sup>4</sup>

Orang pribumi yang beragama Hindu di India disebut *Sanatana Dharma*, yang berarti : agama yang kekal. Dengan ungkapan ini orang Hindu menyatakan keyakinannya, bahwa agama tidaklah terikat oleh zaman. Agama ada bersamaan dengan hidup, sebab agama adalah makanan rohani manusia. Kecuali sebutan *Sanatana Dharma*, agama Hindu juga disebut dengan nama *Wadika Dharma*, yang berarti Agama Weda. Dengan ungkapan ini dinyatakan, bahwa kitab Weda menjadi kitab dasar agama Hindu.

Sebenarnya agama Hindu bukanlah agama dalam arti biasa, agama Hindu adalah suatu bidang keagamaan dan kebudayaan, yang meliputi zaman sejak kira-kira 1500 S.M. hingga zaman sekarang. Di dalam perjalanannya di sepanjang abad itu agama Hindu berkembang sambil berubah dan terbagi-bagi sehingga memiliki ciri yang bermacam-macam, yang oleh penganutnya kadang-kadang tidak diutamakan sama sekali. Oleh karena itu *Govinda Das* mengatakan, bahwa agama Hindu sesungguhnya adalah suatu proses antropologis, yang hanya karena nasib yang ironis saja diberi nama agama.

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta ; PT. Rineka Cipta, 1991), 100

Dengan berpangkal pada Weda-weda yang berisi adat-istiadat dan gagasan-gagasan salah satu berapa suku bangsa, maka agama Hindu sudah mengalami perkembangan sepanjang abad hingga sekarang, bagaikan suatu bola salju, yang makin lama makin besar, karena mengisap adat-istiadat dan gagasan-gagasan bangsa-bangsa yang diumpainya. Tak ada sesuatu pun yang ditolak.

Agama Hindu meliputi segala sesuatu dan penyesuaian diri dengan segala sesuatu. Tiap gagasan bisa mendapatkan makanan darinya.

Ia memiliki aspek-aspek rohani dan jasmani, yang berlaku bagi umum dan yang berlaku bagi beberapa orang saja, yang subyektif dan yang obyektif, yang akali dan yang tak-akali, yang murni dan yang tak murni. Agama ini dapat diumpamakan sebagai suatu tubuh yang memiliki banyak segi yang tak teratur.

Satu segi bagi hal-hal yang praktis, yang lain bagi hal-hal yang bersifat pertapaan dan yang lain lagi bagi yang bersifat nafsani, yang lain lagi yang bersifat falsafah dan subyektif. (Govinda Das).

Dari pendapat Govinda Das ini jelaslah bahwa agama Hindu meliputi suatu sejarah yang berabad-abad hingga sekarang.

Sejarah yang panjang itu dapat dibagi menjadi 3 bagian yang besar; sekalipun batas-batas pembagian ini tidak dapat digariskan dengan jelas. Tiga bagian yang besar itu adalah :

1. Zaman Weda 1500 SM – 500 SM
2. Zaman Agama Budha 500 SM – 300 M
3. Zaman Agama Hindu 300 M – sekarang

1. *Zaman Weda*, merupakan zaman sejak masuknya Arya di Punjab hingga timbulnya agama Budha pada kira-kira tahun 500 SM. Zaman ini dapat dibagi lagi menurut pertumbuhan kitab-kitab yang menjadi sumber himpunan keagamaan pada zaman ini menjadi :
  - a. *Zaman weda purba dan zaman weda samhita*, dimulai dari tahun 1500 SM hingga kira-kira tahun 1000 SM. Pada zaman ini Bangsa Arya masih berada di Punjab, yaitu daerah Sungai Indus atau Sindhu. Di sini belum banyak terdapat penyesuaian diri dengan peradaban India purba.
  - b. *Zaman Brahmana*, kira-kira tahun 1000 SM. hingga kira-kira tahun 750 SM. Pada zaman ini para imam, yaitu para Brahmana, sangat berkuasa dan menimbulkan kitab-kitab yang berlainan sekali sifatnya dibandingkan dengan kitab-kitab Weda Samhita. Sekarang penyesuaian diri dengan peradaban India purba sudah lebih maju, sehingga timbul jiwa baru.
  - c. *Zaman Upanisad* mulai tahun 750 SM. Sehingga tahun 500 SM. Pada zaman ini pemikiran secara falsafah mulai berkembang. Pusat peradaban berpindah dari Punjab ke lembah Gangga.
2. *Zaman agama Budha*, sejak tahun 500 SM. hingga kira-kira tahun 300 M. pada zaman ini timbullah agama Budha, yang berlainan sifatnya dibandingkan dengan agama Weda.
3. *Zaman agama Hindu*, seperti dikenal orang sekarang. Zaman ini dimulai dari tahun 300 hingga sekarang. Agama ini bangkit setelah untuk beberapa abad didesak oleh agama Budha. Oleh karena itu agama Hindu memperlihatkan

pengaruhnya terhadap agama Budha dan agama sebelum kedatangan bangsa Arya.<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Kitab-kitab Agama Hindu

Bangsa Arya yang menduduki India dengan membawa kebudayaan yang tinggi, lama kelamaan menduduki seluruh dataran Sungai Indus dan Gangga. Daerah ini mereka namakan Aryavarta, artinya tanah bangsa Arya, atau Hindustan, negeri orang Hindu.<sup>6</sup>

Setiap agama dibangun melalui sabda Tuhan (wahyu). Sabda-sabda Tuhan ini dikumpulkan dalam suatu kitab suci dari masing-masing agama. Kitab suci agama Hindu adalah *Weda*.<sup>7</sup>

Pada zaman ini hidup keagamaan orang Hindu didasarkan atas kitab-kitab yang disebut : *Weda Samhita*, yang berarti pengumpulan weda.

Kitab *Weda* berarti : pengetahuan (wid : tahu). Menurut tradisi Hindu kitab-kitab ini adalah buah ciptaan Dewa Brahmana sendiri. Isinya diwahyukan oleh Dewa Brahma kepada para *rsi* atau para pendeta dalam bentuk mantera-mantera yang kemudian disusun sebagai pujian-pujian oleh para *rsi* tadi sebagai pernyataan rasa hatinya.

---

<sup>5</sup> Hadiwijono Harun, *Agama Hindu dan Budha* (Jakarta; PT. BPK Gunung Mulia, 1982), 11-12.

<sup>6</sup> Moh. Rifa'i, *Perbandinagn Agama* (Semarang; Wicaksana, 1984), 78

<sup>7</sup> Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta ; Lesfi, 2000), 41

Sebagai wahyu dewa yang tertinggal maka Weda-weda itu disebut *Sruti*, yang secara harfiah berarti : apa yang didengar, yaitu didengar dari dewa yang tertinggi. Orang Hindu yakin, bahwa kitab-kitab weda bukan hasil karya manusia. Weda-weda adalah kekal. Weda adalah nafas Tuhan, kebenaran yang kekal, yang dinyatakan atau diwahyukan oleh Tuhan, kepada para rsi. Para rsi tadi melihat atau mendengar kebenaran itu. Bentuk apa yang diwahyukan tadi adalah mantera-mantera.<sup>8</sup>

Pada waktu bangsa Arya memasuki India, mereka telah mempunyai kitab Weda yang berisi mantera-mantera kemudian disusun lalu dibukukan menjadi 4 bagian *Samhita* (pengumpulan). Keempat Samhita tersebut ialah :<sup>9</sup>

1. *Rig-Weda*, yang berisi mantera-mantera dalam bentuk pujian-pujian, yang dipergunakan untuk mengundang para dewa, agar berkenan hadir pada upacara-upacara korban yang akan diadakan bagi mereka. Imam-imam atau pendeta yang mengajikan pujian-pujian ini disebut : *Hotr*.
2. *Sama-weda*, yang isinya hampir seluruhnya diambil dari Rig-weda, kecuali beberapa nyanyian. Perbedaannya dengan Rig-weda ialah bahwa pujian-pujian di sini diberi lagu (sama=lagu). Imam atau pendeta yang menyanyikan Sama-weda disebut *Udgatr*. Menyanyikan pada waktu korban dilakukan.
3. *Yajur-weda*, yang berisi yajur atau rapal, diucapkan oleh Imam atau pendeta yang disebut *Adwaryu*, yaitu saat ini melaksanakan upacara korban. Rapal-

<sup>8</sup> Hadiwijono Harun, *Agama Hindu dan Budha* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1982), 15

<sup>9</sup> Abdul Manaf Mudjahid, *Sejarah Agama-agama*, 9

rapal itu bukan dipakai untuk memuja para dewa. Dengan perantara rapal-rapel itu alat-alat korban serta bahan-bahan yang dikorbankan dipindahkan ke alam kedewataan, dihubungkan dengan para dewa, dengan maksud supaya korban tadi dapat diterima. Dapat dikatakan, bahwa dengan rapal-rapel itu sebenarnya para dewata cipaksa untuk memenuhi keinginan yang berkorban. Dengan rapal-rapel itu mereka mencoba mempengaruhi para dewa, yaitu dengan berulang-ulang menyebar nama mereka.

4. *Atharwa-weda*, yang berisi mantera-mantera sakti. Mantera-mantera ini dihubungkan dengan bagian hidup keagamaan yang rendah, sebagian yang tampak di dalam sikhir dan tenung. Isi sikhir-sikhir tadi dimaksudkan untuk menyembuhkan orang sakit, mengusir roh jahat, mencelakakan musuh, dan sebagainya. Upacaranya dihubungkan dengan korban, melainkan dengan upacara-upacara di rumah.<sup>10</sup>

Selain empat Samhita mereka masih mempunyai pernyataan-pernyataan keagamaan yang tak tertulis, yang disebut Smrita (tradisi), yang muncul kemudian dan terus bertambah jumlahnya. Pertambahan itu baru berakhir kira-kira pada tahun 300 SM.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hadiwijono Harun, *Agama Hindu dan Budha*, 15

<sup>11</sup> C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-agama Dunia* (yogyakarta : Pustaka Dian Pratama, 2004),

### C. Pokok-pokok Kepercayaan dalam Agama Hindu

Sejauh sejarah kehidupan manusia, manusia selalu diwarnai dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Kebenaran ungkapan ini dibuktikan dengan tumbuh dan berkembangnya berbagai kepercayaan dan agama yang dianut dan dipeluk oleh umat manusia yang pernah hidup di atas planet bumi dari masa pra sejarah sampai zaman modern ini.<sup>12</sup> Pokok-pokok kepercayaan yaitu percaya dengan adanya Sang Hyang Widhi Wasa, percaya adanya Atman, Percaya kepada Karma, Samsara dan percaya kepada Mohsa, Panca Sraddha tersebut adalah :

#### 1. Percaya dengan adanya Sang Hyang Widhi Wasa

Sang Hyang Widi Wasa adalah tata tertib kosmos yang mempersatukan segala sesuatu, baik para dewa maupun segala kultusnya can para manusia.

Di dalam upadesa *Sang Hyang Widi* diberi keterangan yang diambil dari kitab-kitab Hindu, seperti misalnya Upanisad, Bhagawadgita, dan lain sebagainya. Sang Hyang Widi diidentikan dengan Brahman.

Menurut keterangan ini Sang Hyang Widi adalah Tuhan yang bersifat Esa, karena di dalam Kitab Weda disebutkan : *Ekam eva adwityam Brahman*, yang artinya : Hanya satu, tidak ada duanya Hyang Widi itu. Jadi kata Brahman diterjemahkan dengan Hyang Widi. Keterangan itu dikuatkan lagi dengan apa yang disebutkan di dalam lontar *Sutasoma*, yang bunyinya ;

---

<sup>12</sup> K. Sukardji, *Agama-agama*, 38

*Bhineka Tunggal Ika, tan hana Dharma Mangnua*, yang artinya : Berbeda-beda tetapi satu, tidak ada Dharma yang dua.

KeEsaan Sang Hyang Widi dikuatkan lagi dengan kata-kata yang diambil dari Upanisad. Yaitu, bahwa Sang Hyang Widi adalah tak berbentuk, tak bertangan kaki, tidak berpanca indera, namun ia mengetahui segala yang ada pada makhluk. Selanjutnya dikatakan, bahwa Sang Hyang Widi tidak pernah lahir dan tak pernah tua, tak pernah berkurang dan tak juga bertambah.

Sekalipun demikian Sang Hyang Widi disebut mempunyai banyak nama. Hal ini disebabkan karena sifat-sifat Sang Hyang Widi adalah Maha Tahu, Maha Pengasih, dan tidak terbatas, sedang daya cipta manusia untuk menggambarkan Sang Hyang Widi adalah sangat terbatas.<sup>13</sup>

## 2. Percaya kepada Atman

Di dalam Weda Samhita *Atman* diartikan : nafas, jiwa dan pribadi. Di dalam kitab-kitab Brahmana dinyatakan bahwa atman adalah pusat segala fungsi jasmani dan rohani manusia di dalam Upanisad disebutkan, bahwa penglihatan, pendengaran dan sebagainya satu persatu meninggalkan tubuh untuk mengetahui siapa dari fungsi-fungsi hidup itu yang terpenting. Akhirnya diketahui bahwa yang terpenting adalah nafas, atman. Dengan ini dijelaskan bahwa atman adalah hakikat manusia yang sebenarnya.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Hadiwijono Harun, *Agama Hindu dan Budha*, 127-128.

<sup>14</sup> Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, 16-17

### 3. Percaya kepada Karma

*Karma* artinya bukan saja perbuatan, dalam prakteknya karena mempunyai pengertian: korban, sesungguhnya akibat dari perbuatan bukanlah sesuatu yang terpisah dari perbuatan itu sendiri. Ia merupakan bagian dari perbuatan dan tak dapat dipisahkan darinya, bernafas, berfikir, berbicara, melihat, mendengar, makan dan sebagainya. Semuanya adalah *karma*.<sup>15</sup> Segala sesuatu tunduk dan takluk terhadap karma, baik manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan. *Karma* meliputi kehidupan dahulu, sekarang dan yang akan datang. Karma berarti kehidupan sebelumnya.

Menurut Harun Hadiwijono, ajaran karma berakar pada ajaran *arta* dalam agama Weda Purba, pada agama Brahmana, yang memusatkan perhatian pada korban, atau mempunyai arti yang sama dengan korban membawa berkahnya sendiri. Karena itu dapatlah dikatakan bahwa ajaran tentang *arta* dan *yajna* ini berarti isyarat ajaran tentang karma. Atau kalau dikaitkan dengan ajaran tentang kelahiran kembali maka kelahiran kembali itu ditentukan oleh keseimbangan relatif yang ditentukan oleh amal perbuatan baik atau buruk pada masa-masa sebelumnya. Orang akan menjadi baik atau buruk hanyalah karena karmanya sendiri.

Manusia harus menanggung akibat perbuatannya atau karmanya. Setelah ia mati, pengetahuan dan amal perbuatannya akan membimbing dia, barang

---

<sup>15</sup>Yayasan Sanata Dharma, *Intisari Ajaran Hindu* (Surabaya : Paramita, 1993), 74

siapa berbuat jelek atau jahat ia akan dilahirkan kembali berulang kali di dunia supaya perbuatan-perbuatan jahatnya dapat tertebus.<sup>16</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Samsara

Ajaran tentang karma mengakibatkan adanya ajaran tentang *Samsara*, yaitu ajaran tentang perputaran kelahiran. Nasib manusia adalah demikian : dilahirkan, hidup, mati dan dilahirkan lagi. Inilah samsara hidup. Hukum ini berlaku baik bagi manusia dan segala makhluk maupun dewa-dewa.<sup>17</sup>

Istilah Sanskreta "samsara" berasal dari akar Sanskreta "melewatkan". Awalan - Sarh – artinya "dengan amat sangat". Roh pribadi lewat berulang-ulang melalui dunia ini dan dunia halus yang lebih tinggi. Pengulangan lewatnya roh ini atau samsrsti itulah yang sesungguhnya dimasukkan dengan istilah samsara. Samsara muncul agar sang roh pribadi dapat belajar untuk merealisasi dirinya.

Manusia di dalam dirinya mengandung kemungkinan-kemungkinan

yang tak terbatas, seperti persediaan daya dan kebijaksanaan. Ia harus menyingkapkan Ke-Tuhan-an di dalam dirinya.<sup>18</sup> Ini merupakan tujuan dari hidup akan mati dan yang mati akan hidup lagi, demikian seterusnya. Samsara adalah perputaran kehidupan kembali. Untuk melepas dari samsara ia harus menghancurkan dan menumpas keinginan-keinginan-Nya, yaitu dengan mengetahui bahwa Atman adalah Brahman sehingga dapat sampai tingkatan

---

<sup>16</sup> Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, 18-19

<sup>17</sup> Hdiwijoyo Harun, *Agama Hindu dan Budha*, 22

<sup>18</sup> Yayasan Sanata Darma, *Intisari Ajaran Hindu*, 80

ini ia akan mencapai *moksha*, yaitu kelepasan, dan sadar bahwa segala sesuatu adalah satu.<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hidup setiap manusia di dunia menurut ajaran agama Hindu disebut Samsara yakni hidup berulang kembali ke dunia disebabkan akibat dari kehidupan duniawi pada masa sebelumnya masih saja belum murni.<sup>20</sup>

##### 5. Percaya kepada Moksa

Menurut Hindu Dharma tujuan agama atau dharma adalah mencapai *moksa* dan kesejahteraan umat manusia. Yang dimaksud moksa adalah kebebasan dari segala ikatan duniawi, bebas dari karma, bebas dari samsara.<sup>21</sup>

Manusia dikuasai oleh samsara karena manusia itu terdiri dari keinginan-keinginan. Karena keinginan-keinginan itu manusia akan senantiasa diikuti oleh hasil perbuatannya. Siapa yang ingin mendapat kelepasan, ia harus dapat menghapuskan segala keinginannya. Syarat untuk menghapuskan keinginan adalah pengenalan akan dirinya sendiri. Jika orang tahu akan dirinya sebagai "Aku ini" ia akan bebas dari mati.

Dapat disimpulkan bahwa kelepasan dicapai dengan melepaskan diri dari segala kekuasaan karma, melepaskan diri dari segala perluan. Seperti di dalam penciptaan segala pekerjaan Tuhan adalah permainan (*lila*) demikianlah seharusnya segala macam pekerjaan yang kita lakukan di dalam batinnya

---

<sup>19</sup> Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, 18

<sup>20</sup> Joesoep Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia* (Jakarta : Pustaka Alhusna, 1993), 53.

<sup>21</sup> Hadiwijono Harun, *Agama Hindu dan Budha*, 130.

manusia harus lepas dari pada segala pekerjaan. Orang harus berusaha melepaskan diri dari segala perbuatan, agar ia lepas dari hukum karma.<sup>22</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 22-23

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **BAB III**

#### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### **A. Keadaan Geografis Dusun Bongso Wetan Pengalangan**

Dilihat dari segi geografis maka dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan merupakan desa yang strategis, yang mana letaknya dapat dijangkau dari segala penjuru baik dari arah selatan, timur maupun barat. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani.

Desa Pengalangan adalah desa yang ada di wilayah Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, dengan luas daerah 315.175 Ha. Serta memiliki 6 dusun yaitu:

1. Dusun Dukuh
2. Dusun Sumur Geger
3. Dusun Bongso Wetan
4. Dusun Bongso Kulon
5. Dusun Songgat
6. Desa Pengalangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### **Daerah Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik**

bagian utara dengan batas daerah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Kendung

Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Setro

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Randu Padangan

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Made

Jumlah penduduk Desa Pengalangan, menurut data yang ada di kantor Kelurahan Desa Pengalangan, berjumlah  $\pm$  4.305 jiwa dengan perincian jenis kelamin :

Laki-laki :  $\pm$  2.110 jiwa

Perempuan :  $\pm$  2.195 jiwa

Sementara setelah melihat data-data tentang keadaan geografis maka diketahui sebagai berikut :

Luas daerah : 315.175 Ha

- Pekarangan : 37.125 Ha

- Sawah : 140.875 Ha

- Ladang : 160.550 Ha

- Waduk : 1.500 Ha

- Makam : 1.500 Ha

- Lapangan : 1.500 Ha

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena yang menjadi lokasi penelitian Kami adalah salah satu dari Desa Pengalangan yaitu dusun Bongso Wetan maka Kami akan memaparkan keadaan geografis dusun Bongso Wetan.

Dusun Bongso Wetan merupakan salah satu dari 6 dusun yang berada di wilayah desa pengalangan dengan luas wilayah kurang lebih 152.007 Ha.

Dusun ini terletak sekitar 5 Km dari Kecamatan Menganti dan 600 M dari Kelurahan Pengalangan. Dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan dusun Sumur Geger

- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Setro
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan dusun Songat
- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Desa Madu

Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan mempunyai kelebihan dari pada desa yang lain yang berada di wilayah Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, hal ini tidak saja karena segi material yang menjadikan dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan sedikit lebih maju, akan tetapi segi alam kondisi lingkungan, baik dari segi bisnis, transportasi ataupun untuk mendapatkan pengetahuan dan pendidikan.

## B. Keadaan Demografis Dusun Bongso Wetan

### 1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk dusun Bongso Wetan, menurut data statistik yang ada di kantor kelurahan Desa Pengalangan berjumlah 1547 jiwa, yang terdiri atas 783 pria dan 764 wanita. Secara terperinci jumlah penduduk tersebut dapat dilihat dalam tabel.

TABEL I  
Jumlah Per.duduk Menurut Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	783
2	Perempuan	764
	Jumlah	1547

Sumber : Data statistik Desa Pengalangan 2005

TABEL II  
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia

No	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Frekuensi	Prosentase
1	6 th ke bawah	65	72	137	8,86 %
2	7 – 12 th	101	99	200	12,93 %
3	13 – 18 th	111	107	218	14,09 %
4	19 – 24 th	115	121	236	15,26 %
5	25 – 35 th	203	190	393	25,40 %
6	36 – 79 th	157	128	285	18,42 %
7	80 – ke atas	31	47	78	5,04 %
	Jumlah	783	764	1547	100 %

Sumber : Data Statistik Desa Pengalangan 2005

## 2. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya

Yang dimaksud keadaan sosial ekonomi adalah keadaan masyarakat Dusun Bongso Wetan dari segi praktek pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat materiil yakni mata pencaharian mereka.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk dusun Bongso Wetan sebagai petani dan pedagang. Namun demikian tingkat kehidupan mereka sudah dalam taraf swadaya (kemampuan sendiri).

Partisipasi akan tumbuh dengan baik apabila manusia sebagai makhluk yang multi kompleks sebagai salah satu faktor penentu hidupnya terpenuhi secara wajar. Untuk memenuhi kehidupan mereka, baik primer dan sekunder, masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki. Ketrampilan mereka

merupakan ketrampilan keturunan dari orang tuanya yaitu bertani, maka kemungkinan besar kemampuan anaknya juga bertani dan bercocok tanam. Begitu juga jika orang tuanya seorang pedagang, maka anaknya ikut menjadi pedagang. Karena tanah sawah lebih besar daripada tanah kering, maka sebagian penduduknya adalah sebagai petani dan buruh di pabrik maupun di sawah.

Bagi masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan pertanian merupakan pekerjaan utama, disamping pekerjaan-pekerjaan lain seperti berdagang, wiraswasta dan pegawai, pekerjaan bertani tidak pernah disisihkan. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa keberadaan ekonomi masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan masih rendah. Untuk itu dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL III

## Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Frekuensi	Prosentasi
1	Petani	342	50,44 %
2	Pedagang	171	25,22 %
3	Pegawai	140	20,65 %
4	Jasa	26	3,69 %
Jumlah		679	100 %

Sumber data : Statistik Desa Pengalangan 2005

Dilihat dari segi sosial budaya khususnya di dusun Bongso Wetan, dimana sebagian besar masyarakatnya masih banyak yang melakukan sesajen yang dibawa ke tempat-tempat yang dianggap keramat yang diselimuti atau

dibungkus dengan kair putih, disamping itu masyarakat juga mempunyai anggapan bahwa penghuni yang berada di pohon itu akan timbul suatu bencana atau musibah kepada keluarganya dan di samping itu masyarakat juga senang dengan hiburan tradisional seperti wayang kulit, ludruk hiburan. Ini biasanya diadakan bila salah satu keluarganya ada yang mempunyai hajatan diantaranya *tugel kuncung* atau potong rambut, anak semata wayang, sebelum upacara pemberian benang, upacara pencukuran rambut dilaksanakan. Si anak dicukur lalu dimandikan. Pencucian tersebut membersihkan baik tubuh maupun jiwa penerima. Kemudian tali rangkap tiga dijelaskan oleh seseorang yang berwewenang.<sup>1</sup>

Karena para pemeluk atau tokoh-tokoh yang menyebarkan agama Hindu senang juga dengan hiburan tradisional dan ia juga sering mengadakan hiburan untuk upacara adat tersebut sehingga sangat mudah bagi tokoh-tokoh umat Hindu untuk menyebarkan agamanya.<sup>2</sup>

### 3. Keadaan Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan hal yang paling penting yang harus diperhatikan masyarakat untuk itu pemerintah meningkatkan pendidikan dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian kehidupan merupakan tolok ukur dalam menciptakan proses pembangunan bangsa.

<sup>1</sup> Mariasusai Dhavamany, *Fenomenologi Gama* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), 194-195.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Satiman, tanggal 2 April 2005

Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Bongso Wetan sebagian besar adalah Sekolah Dasar (SD). Namun demikian sebagian besar masyarakatnya sudah bisa baca tulis, yang buta huruf hanya sedikit saja itupun terbatas pada orang tua (kakek-nenek). Untuk itu dapat dilihat pada tabel di bawan ini :

TABEL IV

## Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentasi
1	Taman Kanak-kanak	72	10,99 %
2	Sekolah Dasar	291	44,43 %
3	SLTP	127	19,39 %
4	SLTA	89	13,59 %
6	Perguruan Tinggi	10	1,52 %
7	Tidak Tamat	66	10,08 %
Jumlah		555	100 %

Sumber : Data Dokumentasi Desa Pengalangan 2005

Sebagai akibat positif dari membaiknya sosial perekonomian masyarakat secara umum, maka kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kemungkinan terpuasnya oleh masyarakat itu sendiri dengan baik. Masyarakat di dusun Bongso Wetan Pengalangan kondisi ini nampaknya nyata sekali, dimana sosial pendidikan masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan menunjukkan satu tingkat yang lebih positif, terbukti dari adanya pemenuhan yang relatif dibilang lebih dari cukup dalam ukuran desa yang mempunyai sarana pendidikan yang lumayan memadai, dalam bentuk lembaga ataupun yang masih bersifat non lembaga juga

berstatus negeri maupun swasta dikelola oleh lembaga-lembaga swasta perorangan ataupun yayasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengetahui lebih lanjut lembaga pendidikan yang ada di wilayah dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan pada tabel di bawah ini akan merinci lembaga pendidikan yang ada, namun demikian lebih dulu dapat dikatakan disini bahwa masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan pada umumnya tidak hanya mengandalkan lembaga pendidikan formal saja untuk menambah pengetahuan yang mereka inginkan, ini terlebih bila jenis pengetahuan yang mereka inginkan bersifat religi (keagamaan). Sedangkan lembaga non formalnya, pengajian-pengujian rutin juga dilaksanakan untuk memenuhi tujuan tersebut.

Penyediaan sarana pendidikan di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan ini baru mencapai tingkat sekolah dasar dengan asumsi apabila tamatan sekolah dasar ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka harus keluar dari dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan yang berada di sekitarnya (ke Surabaya atau ke Gresik). Jumlah keseluruhan lembaga pendidikan tersebut, berikut ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL V  
Sarana Lembaga Pendidikan

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	1
2	Sekolah Dasar Negeri	1
3	Sekolah Madrasah Ibtida'iyah (MI)	1

Sumber : Data statistik Desa Pengalangan 2005

Berdasarkan data di atas, maka pendidikan masyarakat dusun Bongso Wetan boleh dikatakan lumayan cukup untuk ukuran pedesaan.

#### 4. Kehidupan Keagamaan

Kehidupan masyarakat dusun Bongso Wetan tentang keagamaannya berjalan dengan baik ini bisa dilihat dari sebagian besar masyarakatnya menjalankan ibadah, ini nampak pada waktu kegiatan-kegiatan yang lain khususnya Jam'iyah Tahlil dan Yasin yang diikuti oleh kaum laki-laki dan wanita, sehingga terjadi hubungan yang harmonis saling menghormati dan mempunyai toleransi yang tinggi, keaktifan mereka dalam menjalankan ajaran agama yang mereka peluk timbul dari kesadaran mereka masing-masing pribadi meskipun adanya perbedaan yang tak seimbang antara agama yang satu dengan agama yang lain. Hal yang demikian itu tidak menjadi hambatan dalam menjalankan suatu kehidupan beribadah sehari-hari dalam bentuk sosial yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan mayoritas beragama Islam dan sebagian lainnya beragama Hindu sehingga menyediakan rumah ibadah baru terealisasi berupa masjid, pura dan sanggar.<sup>3</sup>

TABEL VI

## Sarana Tempat Ibadah di Dusun Bongso Wetan

No	Nama Sarana	Jumlah
1	Masjid	1 buah
2	Musholla	2 buah
3	Pura Kerta Bumi	1 buah
4	Sanggar Pemujaan	1 buah

Sumber : Data yang ada di Kantor Desa Pengalangan 2005

Adapun jumlah pemeluk agama di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan 1547 yang terdaftar dalam data statistik tahun 2005 dapat dilihat dalam tabel.

TABEL VII

## Jumlah Pemeluk Agama di dusun Bongso Wetan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Pemeluk Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	927	60 %
2	Hindu Dharma	620	40 %
Jumlah		1547	100 %

Sumber : Data yang ada di Kantor Desa Pengalangan 2005

Kondisi masyarakat yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda ternyata membua- kondisi sosial kemasyarakatan itu sendiri semakin

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Mulyo Agung, 24 Februari 2005.

rukun, kepedulian terhadap agama lain sangat tinggi, mereka saling menghormati antara sesama, baik di desa maupun di luar desa.<sup>4</sup>

### C. Sejarah Agama Hindu di Dusun Bongso Wetan

Sejalan dengan pengalaman sejarah penyebaran dan perkembangan agama di Indonesia yang lebih banyak diwarnai pertentangan, persaingan dan semacam ancaman, maka bentuk kompetisi masa lalu harus dihindari, bahkan harus dihilangkan untuk tidak terulang lagi. Semua pihak menyadari bahwa kejadian masa lalu harus dijadikan guru dalam meniti sejarah untuk masa sekarang dan yang akan datang.<sup>5</sup>

Untuk mengetahui sejarah masuknya Agama Hindu di dusun Bongso Wetan terlebih dahulu diungkapkan mengenai sejarah dusun Bongso Wetan. Sekelumit tentang Hyang Bahu Rekso atau cikal bakal dusun Bongso Wetan diperkirakan sembilan generasi yang lalu dimana banyak mata air dan keberadaan marga satwa masih lestari pada habitatnya karena didukung oleh lingkungan hidup masih belum terusik seperti kondisi dusun Bongso Wetan sekarang.

Menurut nara sumber yang Penulis wawancarai dikatakan sembilan generasi yang lalu datanglah Hyang Lani dan Mbah Marning, maka kedua suami istri itu tiba di wilayah dusun Bongso Wetan yang kondisinya masia subur,

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Satiman, tanggal 2 April 2005

<sup>5</sup> Sjamsudduha, Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia (Surabaya : Usaha Nasional, 1987), 140

membabat alas dengan peralatan yang ada dan semangat kerja keras untuk membuka lahan pertanian yang memang pada saat itu tanahnya memang masih sangat subur bahkan saat ini bisa tanam padi dengan sistem sawah tadah hujan. Berkat ketekunan beliau berdua tumbuh berkembang menjadi suatu susunan masyarakat tentram dan damai dengan pola hidup bersahaja sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini.

Tentang sejarah masuknya agama Hindu di dusun Bongso Wetan, pada awalnya masyarakat dusun Bongso Wetan itu beragama Islam, tapi Islamnya Islam abangan. Dengan artian sebutan bagi golongan masyarakat penganut agama Islam yang tidak sepenuhnya menjalankan agamanya sesuai dengan syariat yang ditentukan.<sup>6</sup> Mereka merasa dirinya muslim, namun tidak menjalankan ibadah sholat lima waktu. Perhatian masyarakat dusun Bongso Wetan pada agama ini sangat kurang, dan mereka cenderung ingin mencari suatu pegangan hidupnya yang lain.

Karena agama adalah universal. Ia merupakan salah satu elemen terpenting dalam semua unsur sejarah kemanusiaan. Maka manusia sering disebut makhluk beragama. Sehingga pada suatu saat ada seorang dusun Bongso Wetan yang bernama Pak Sawi mencari tahu atau menimba ilmu tentang agama Hindu ke Desa Laban Kecamatan Menganti pada tahun 1953.

Setelah mendapatkan ilmu pengetahuan agama Hindu dari Desa Laban, Pak Sawi pulang ke dusun Bongso Wetan kemudian menyebarkan dan

---

<sup>6</sup> *Eksiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), 7

mengembangkan ilmu atau ajaran agama Hindu yang didapatkan dari Desa Laban untuk disebarakan ke masyarakat dusun Bongso Wetan, pada tahun 1969 pertama kali masuknya agama Hindu di dusun Bongso Wetan. Dan di awal dari keluarga Pak Sawi sendiri terus kerabat dekat atau famili dan juga dari orang-orang kejawen yang menganggap agama leluhurnya.

Agama Hindu di dusun Bongso Wetan berasal dari Desa Laban. Di mana agama Hindu di Desa Laban awalnya dari kota Ngagel Jaya Utama. Jadi, sejarah masuknya agama Hindu di dusun Bongso Wetan urutannya dari Kota Ngagel Jaya Utama, dilanjutkan ke Desa Laban dan diteruskan ke dusun Bongso Wetan.

Respon masyarakat muslim Bongso Wetan ketika agama Hindu masuk ke dusun Bongso Wetan adalah bermacam-macam atau berfariasi karena dilihat dari latar belakang keagamaan mereka ada yang fanatik pada agama Islam dan ada yang beragama Islam tapi tidak menjalankan ajaran Islam. Dari yang berlatar belakang fanatik pada agama Islam ketika Pak Sawi membawa dan menyebarkan agama Hindu di dusun Bongso Wetan mereka langsung menolak secara tegas karena keteguhan masyarakat muslim dalam memeluk agama Islam sangat kuat, sedangkan respon dari orang-orang golongan yang tingkat keberagamaannya rendah artinya mengaku Islam tapi tidak melakukan ajaran Islam mereka kebanyakan menerima atau merespon datangnya agama Hindu dengan respon baik.

Dari golongan tersebut terjadi tarik menarik antara pro dan kontra meskipun mereka yang masih ada hubungan kekeluargaan<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### D. Ajaran Agama Hindu di Dusun Bongso Wetan

Faktor pendukung berkembangnya agama Hindu di dusun Bongso Wetan disebabkan adanya ajaran *Tri Hitakarana*, *Tat Twam Asi* dan *Susila*. *Tri Hitakarana* artinya tiga hubungan sesama, diantaranya :

1. Kita hidup harus berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. ✓
2. Hubungan manusia dan alam semesta. ✓
3. Hubungan harmonis manusia sesama manusia. ✓

Dari ketiga ajaran *Tri Hitakarana* di atas menjadi faktor pendukung berkembangnya agama Hindu di dusun Bongso Wetan. Karena isi ajaran itulah yang menyebabkan masyarakat dusun Bongso Wetan menjadi tertarik untuk masuk agama Hindu, masyarakat dusun Bongso Wetan merasa tenang dan cocok dengan apa yang diajarkan oleh agama Hindu, karena ajaran *Tri Hitakarana* mengajarkan yang intinya :

1. Hidup harus bertuhan, sebagai makhluk hidup harus menyembah kepada yang menciptakan manusia.
2. Hubungan manusia dengan alam semesta artinya: sebagian besar masyarakat dusun Bongso Wetan mata pencahariannya adalah bertani dari ajaran *Tri Hitakarana* yang kedua, manusia diajarkan untuk bisa melestarikan dan

---

<sup>7</sup> Dokumentasi Masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan.

memanfaatkan alam semesta. Misalnya lahan pertanian, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dari ajaran ini masyarakat dusun Bongso Wetan merasa cocok dan tenang hatinya sehingga pemeluk agama Hindu menjadi semakin berkembang.

3. Hubungan harmonis sesama manusia. Sebagai makhluk sosial yang selalu butuh pertolongan dengan sesamanya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis tidak terjalin perselisihan dan pertengkaran, sehingga membuat masyarakat Hindu merasa cocok dan sesuai dengan hati nurani mereka.

Susila adalah tingkah laku seseorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi. Karena didasari dengan pengertian yang tulus sembahyang yang rutin dengan didasari tingkah laku yang baik akan diterima disisi Sang Hyang Widi Wasa.

Tat Twan Asi yang artinya kamu saya-saya kamu, kalau menyakiti pikiran orang lain berarti menyakiti pikirannya sendiri, kalau menyakiti hati orang lain berarti menyakiti hati sendiri. Ajaran ini timbul dari sosial masyarakat Hindu dusun Bongso Wetan.

Selain ajaran Tri Hitakarana yang mengajarkan kita harus berhubungan dengan Yang Maha Kuasa (Sang Hyang Widi Wasa) ada juga ajaran yang mengajarkan tentang samsara yang berarti perputaran kelahiran. nasib manusia adalah dilahirkan, hidup, mati dan dilahirkan kembali. Dan hukum ini berlaku bagi Dewa, manusia dan makhluk lainnya. Untuk itulah manusia harus berusaha

menghilangkan keinginan-keinginan dunianya agar ketika manusia ber-Reinkarnasi atau dikehidupan berikutnya menjadi baik.<sup>8</sup>

#### E. Aktifitas Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu

Sebagai pemeluk agama Hindu, tentunya akan bersikap untuk meningkatkan kualitas pemeluk agama Hindu di dusun Wetan, maka umat Hindu membuat lembaga pendidikan yang diadakan di pura untuk mendidik anak-anak umat Hindu tersebut, agar tidak buta dengan ajaran agamanya.

Masyarakat Hindu tidak mengajarkan agama saja akan tetapi punya aktifitas sosial seperti seni tari-tarian yang dinamai dengan tari karawitan, aktifitas agama Hindu yang dilakukan tiap hari adalah persembahyangan, sedangkan aktifitas sosial keagamaan yang lain itu kebaktian yang dilakukan satu minggu sekali. Adapun umat Hindu di dusun Bongso Wetan untuk menyambut Hari Raya Nyepi melakukan upacara *tawur Agung* atau sasi kesongo dengan berjalan mengelilingi desa atau dikenal dengan ogo-ogo.

Hari-hari baik menurut umat Hindu adalah hari purnama yang diperingati dengan persembahyangan tiap 15 hari sekali dan hari tumpek 35 hari sekali, persembahyangan pada hari itu diperingati secara rutin akan tetapi tidak sebesar dan seceria pada hari raya besar. Besar kecilnya suatu persembahyangan ditentukan dengan banyaknya sesajen yang dibuat persembahan peringatan besar

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Satimar., tanggal 2 April 2005

yaitu pada Hari Raya Galungan, Pagerwesi, Kuningan, Nyepi dan Hari Saraswati.

Segala bentuk kegiatan hari-hari besar umat Hindu dapat berjalan dengan baik dan ini berarti menambah jumlah pengikutnya. Dengan adanya Pura Kerta Bumi dapat dilihat umat Hindu yang melakukan aktifitas ritual.

Dengan bertambahnya jumlah pengikut maka akan mempengaruhi aktifitas sosial terutama semakin meningkatnya kegiatan dalam rangka peringatan hari-hari besar atau hari raya umat Hindu, misalnya menyantuni fakir miskin.

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Hindu dusun Bongso Wetan sangat peduli terhadap masyarakat sekitar atau masyarakat Islam. Misalnya apabila ada tetangga yang sakit masyarakat Hindu dusun Bongso Wetan tidak memperdulikan dengan agama yang dianut tetangganya. Mereka dengan rukun bersama-sama menjenguk yang sakit baik di rumah maupun di rumah sakit.<sup>9</sup>

Apabila ada tetangganya yang meninggal dunia mereka juga sangat peduli, dengan melayat dan membantu dalam hal penyimpangan pemandian sampai penggalan liang lahat.

Dan apabila mereka mempunyai hajat misalnya perkawinan atau merayakan Hari Raya Nyepi mereka memberi atau mengirim makanan atau kue kepada tetangganya yang memeluk agama Islam karena mereka tidak merayakan Nyepi. Dan begitulah keadaan masyarakat Hindu dusun Bongso Wetan. Ada dua

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi

sebab mengapa masyarakat Hindu dusun Bongso Wetan sangat peduli kepada masyarakat sekitar, yaitu :

1. Ajaran agama Hindu mengajarkan ajaran Tri Hitakaranadan Tat Twan Asi yang isinya telah disebutkan di atas.
2. Karena sebelum agama Hindu masuk ke dusun Bongso Wetan, mereka sudah bertetangga dengan baik, dan memang ada yang mempunyai hubungan saudara sehingga kerukunan dan kepedulian mereka sangat tinggi.<sup>10</sup>

#### F. Tanggapan Masyarakat Islam terhadap keberadaan Masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan.

Untuk mengumpulkan data tersebut, penulis memahami angket dan jumlah angket yang peneliti sebarakan 50 eksemplar, masing-masing terdiri atas pernyataan tertutup, artinya alternatif jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu oleh penulis dan responden tinggal menjawabnya. Adapun data-data yang dapat disajikan adalah sebagai berikut :

##### a. Keyakinan

1.

TABEL VIII  
KEYAKINAN AGAMA

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Yakin	50	100 %
2	Kurang Yakin	-	-
3	Tidak Yakin	-	-
		50	100 %

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Satiman, tanggal 2 April 2005.

Dari tabel di atas menjadikan frekuensi responden tentang keyakinan agama, yakni dari 50 atau sebesar 100 % menjawab yakin dan responden yang menjawab kurang yakin serta tidak yakin tidak ada. Dengan demikian frekuensi responden tentang keyakinan agama adalah yakin.

2.

TABEL IX  
AJARAN AGAMA

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Dari para Rsi	10	20 %
2.	Dari teman	-	-
3.	Dari orang tua	40	80 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang ajaran agama, yakni 10 responden atau sebesar 20% menjawab dari para Rsi dan responden yang menjawab dari teman tidak ada. Sedangkan 40 responden atau sebesar 40% menjawab dari orang tua. Dengan demikian frekuensi responden tentang ajaran agama adalah dari orang tua.

3.

TABEL X  
PENGETAHUAN AGAMA

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Paham	42	84 %
2.	Kurang Paham	8	16 %
3.	Ragu-ragu	-	-
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang pengetahuan agama, yakni 42 responden atau sebesar 84 % menjawab paham dan 8 responden atau sebesar 16 % menjawab kurang paham. Sedangkan responden yang menjawab ragu-ragu tidak ada. Dengan demikian frekuensi responden tentang pengetahuan agama adalah paham.

b. Tentang Perkembangan

4.

TABEL XI

PENYEBARAN PERKEMBANGAN AGAMA HINDU

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Keaktifan misinya	17	34 %
2.	Kesadaran masyarakat	20	40 %
3.	Faktor ekonomi	13	26 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang penyebaran perkembangan agama Hindu, yakni 17 responden atau sebesar 34% menjawab keaktifan misinya dan 20 responden atau 40% menjawab kesadaran masyarakat. Sedangkan 13 responden atau 26% menjawab adanya rangsangan. Dengan demikian frekuensi responden tentang penyebaran perkembangan agama Hindu adalah kesadaran masyarakat.

5.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id TABEL XII digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### AKTIFITAS SOSIAL PURA

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Senang	29	58 %
2.	Tidak Senang	21	42 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang aktifitas sosial pura, yakni 29 responden atau sebesar 58 % menjawab senang dan 21 responden atau 42 % tidak senang. Dengan demikian frekuensi responden tentang aktifitas sosial pura adalah senang.

6.

### TABEL XIII

### DAMPAK POSITIF AKTIFITAS SOSIAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Ada	40	80 %
2.	Tidak ada	10	20 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang dampak positif aktifitas sosial, yakni 40 responden atau sebesar 80 % menjawab ada dan 10 responden atau 20 % menjawab tidak ada. Dengan demikian frekuensi responden tentang dampak positif aktifitas sosial adalah ada.

7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id TABEL XIV digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BENTUK AKTIFITAS SOSIAL

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Adanya hadiah	20	40 %
2.	Menyantuni fakir/miskin	30	60 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang dampak positif aktifitas sosial, yakni 20 responden atau sebesar 40 % menjawab adanya hadiah dan 30 responden atau 60 % menjawab menyantuni fakir/miskin, sedangkan responden yang menjawab anak asuh tidak ada. Dengan demikian frekuensi responden tentang bentuk aktifitas sosial adalah menyantuni fakir/miskin.

8.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id TABEL XV digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAMPAK NEGATIF AKTIFITAS SOSIAL

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Ada	37	74 %
2.	Tidak Ada	13	26 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang dampak negatif aktifitas sosial, yakni 37 responden atau sebesar 74% menjawab ada dan, sedangkan 13 responden atau 26 % menjawab tidak ada. Dengan

demikian frekuensi responden tentang dampak negatif aktifitas sosial adalah kadang-kadang.

9.

TABEL XVI

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN AGAMA HINDU  
SEBELUM DAN SESUDAH PURA DIDIRIKAN

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Mengalami kemajuan	23	46 %
2.	Mengalami kemunduran	2	4 %
3.	Biasa saja	25	50 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang pertumbuhan dan perkembangan agama hindu sebelum dan sesudah pura didirikan, yakni 23 responden atau sebesar 46 % menjawab mengalami kemajuan dan 2 responder atau 4 % menjawab mengalami kemunduran, sedangkan 25 responden atau 50 % menjawab biasa saja. Dengan demikian frekuensi responden tentang pertumbuhan dan perkembangan agama hindu sebelum dan sesudah pura didirikan adalah biasa saja.

10.

TABEL XVII

BERDAMPINGAN DENGAN UMAT BERAGAMA YANG BERBEDA

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Merasa tenang	27	54 %
2.	Kurang tenang	19	38 %
3.	Tidak pernah tenang	4	8 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang berdampingan dengan umat beragama yang berbeda, yakni 27 responden atau sebesar 54 % menjawab merasa tenang dan 19 responden atau 38 % menjawab sedikit tenang, sedangkan 4 responden atau 8 % menjawab tidak pernah tenang. Dengan demikian frekuensi responden tentang berdampingan dengan umat beragama yang berbeda adalah merasa tenang.

II.

TABEL XVIII

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Presentase
1.	Rukun	39	78 %
2.	Tidak Rukun	11	22 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang kerukunan antar umat beragama, yakni 39 responden atau sebesar 78 % menjawab rukun dan 11 responden atau 22 % menjawab tidak rukun. Dengan demikian frekuensi responden tentang kerukunan antar umat beragama adalah rukun.

## c. Tentang tanggapan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

12.

TABEL XIX

## TANGGAPAN KEBERADAAN MASYARAKAT HINDU

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Setuju	36	72 %
2.	Tidak Setuju	14	28 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang tanggapan keberadaan masyarakat hindu, yakni 36 responden atau sebesar 72 % menjawab setuju dan 14 responden atau 28 % menjawab tidak setuju. Dengan demikian frekuensi responden tentang tanggapan keberadaan masyarakat hindu adalah setuju.

13.

TABEL XX

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## TANGGAPAN TERHADAP AKTIFITAS KEAGAMAAN

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Setuju	36	72 %
2.	Tidak Setuju	14	28 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang tanggapan terhadap aktifitas keagamaan, yakni 36 responden atau sebesar 72 % menjawab setuju dan, sedangkan 14 responden atau 28 % menjawab tidak setuju. Dengan demikian frekuensi responden tentang tanggapan terhadap aktifitas keagamaan adalah setuju.

14.

TABEL XXI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## TANGGAPAN TERHADAP MISI HINDU

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Setuju	35	70 %
2.	Tidak Setuju	15	30 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang tanggapan terhadap misi hindu, yakni 35 responden atau sebesar 70 % menjawab setuju dan 15 responden atau 30 % menjawab tidak setuju. Dengan demikian frekuensi responden tentang tanggapan terhadap misi Hindu adalah setuju.

15.

TABEL XXII

## KEADAAN MASYARAKAT SEBELUM PURA BERDIRI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tenang	9	18 %
2.	Kurang tenang	9	18 %
3.	Biasa saja	32	64 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang tanggapan keadaan masyarakat sebelum pura berdiri, yakni 9 responden atau sebesar 18 % menjawab tenang dan 9 responden atau 18 % menjawab kurang tenang, sedangkan 32 responden atau 64 % menjawab biasa saja.

Dengan demikian frekuensi responden tentang keadaan masyarakat sebelum pura berdiri adalah biasa saja.

16.

TABEL XXIII

## KEADAAN MASYARAKAT SESUDAH PURA BERDIRI

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tenang	11	22 %
2.	Kurang tenang	17	34 %
3.	Biasa saja	22	44 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang keadaan masyarakat sesudah pura berdiri, yakni 11 responden atau sebesar 22 % menjawab tenang dan 17 responden atau 34 % menjawab kurang tenang, sedangkan 22 responden atau 44 % menjawab biasa saja. Dengan demikian frekuensi responden tentang keadaan masyarakat sesudah pura berdiri adalah biasa saja.

17.

TABEL XXIV

AKTIFITAS SOSIAL UMAT HINDU UNTUK KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Setuju	37	74 %
2.	Tidak setuju	13	26 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang aktifitas sosial umat Hindu untuk kesejahteraan masyarakat, yakni 37 responden atau

sebesar 74 % menjawab setuju dan 13 responden atau 26 % menjawab tidak setuju. Dengan demikian frekuensi responden tentang aktifitas sosial umat

Hindu untuk kesejahteraan masyarakat adalah setuju

18.

TABEL XXV

TANGGAPAN JIKA AKTIFITAS UMAT HINDU MENGGANGGU  
MASYARAKAT

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Memperingatkan dengan baik	49	58 %
2.	Main hakim sendiri	-	-
3.	Mebiarkan	1	2 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang tanggapan jika aktifitas umat Hindu mengganggu masyarakat, yakni 49 responden atau sebesar 58 % menjawab memperingatkan dengan baik dan responden yang menjawab main hakim sendiri tidak ada, sedangkan 1 responden atau 2% menjawab membiarkan. Dengan demikian frekuensi responden tentang tanggapan jika aktifitas umat Hindu mengganggu masyarakat adalah memperingatkan dengan baik.

19.

TABEL XXVI

TANGGAPAN JIKA PURA BERDEKATAN DENGAN MASJID

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Setuju	14	28 %
2.	Kurang Setuju	14	28 %
3.	Tidak Setuju	22	44 %
		50	100 %

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang tanggapan jika pura berdekatan dengan masjid, yakni 14 responden atau sebesar 28 % menjawab setuju dan 14 atau 28 % responden yang menjawab kurang setuju, sedangkan 22 responden atau 44% menjawab tidak setuju. Dengan demikian frekuensi responden tentang tanggapan jika pura berdekatan dengan masjid adalah tidak setuju.

20.

TABEL XXVII

TANGGAPAN JIKA PENGANUT AGAMA HINDU PINDAH KE AGAMA  
ISLAM

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Setuju	50	100 %
2.	Kurang Setuju	-	-
3.	Tidak Setuju	-	-
		50	100 %

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari tabel di atas menjelaskan frekuensi responden tentang tanggapan jika penganut agama Hindu pindah ke agama Islam, yakni 50 responden atau sebesar 100 % menjawab setuju dan responden yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju tidak ada. Dengan demikian frekuensi responden tentang tanggapan jika penganut agama Hindu pindah ke agama Islam adalah setuju.

## **BAB IV**

### **ANALISA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian keberadaan agama Hindu di Dusun Bongso Wetan, maka penulis dapat memberikan analisa sebagai berikut :

#### **A. Sejarah Keberadaan Hindu Di Dusun Bongso Wetan**

Dilihat dari keadaan daerah, penduduk serta ekonomi yang ditunjang oleh pendidikan yang dikatakan lumayan cukup untuk masyarakat dusun Bongso Wetan pada saat itu, sehingga merupakan basis bagi penyebaran agama Hindu, juga dengan keadaan penduduk yang sebagian besar adalah mata pencahariannya sebagai petani sehingga para penyebar agama itu mudah untuk menyebarkan ajaran agamanya. Para penyebar memilih orang yang dianggap rendah pengetahuan tentang agama sehingga kebanyakan yang masuk ke dalam agama Hindu di dusun Bongso Wetan adalah orang-orang yang ikut-ikutan dari orang tua mereka karena dianggap sebagai agama leluhurnya.

Dilihat dari segi sosial ekonomi dan budaya masyarakat dusun Bongso Wetan sebagian besar bermata pencaharia sebagai petani. Masyarakatnya masih banyak melakukan sesajen dibawa ke tempat-tempat yang dianggap kramat seperti ke sawah dan ke pohor-pohon yang dianggap kramat yang diselimuti atau dibungkus dengan kain putih.

Kehidupan keagamaan masyarakat dusun Bongso Wetan dalam keagamaan berjalan dengan baik. Sehingga terjalin hubungan yang harmonis,

saling menghormati dan mempunyai toleransi yang tinggi. Mereka menjalankan ajaran agama yang mereka peluk timbul dari kesadaran dirinya sendiri meskipun adanya perbedaan antara agama Hindu dengan agama Islam. Hal yang demikian itu tidak menjadi hambatan dalam menjalankan kehidupan beragama di dusun Bongso Wetan.<sup>1</sup>

Sebelum agama Hindu masuk ke dusun Bongso Wetan masyarakat dusun Bongso Wetan beragama Islam. Para pemuka atau mubaligh Islam di dusun Bongso Wetan kurang memperhatikan masyarakat yang butuh penerangan tentang ajaran-ajaran agama Islam, karena sebagian besar masyarakat yang masih lemah imannya dan bagi mereka yang hidupnya diliputi dengan kekurangan dan penderitaan yang dialami pada saat itu, sehingga dengan datangnya agama Hindu masuk ke dusun Bongso Wetan adalah merupakan salah satu pelarian untuk menenangkan jiwa mereka yang dihantui dengan kejadian-kejadian yang meyedihkan, yang beberapa tahun terlewatkan. Di samping itu kepindahan mereka dari agama Islam ke agama Hindu karena di dalam umat Hindu sangat bersatu dalam beribadah keberadaan, kegotongroyongan antara sesama umat Hindu tidak ada yang menghina antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan orang Islam sendiri hanya memikirkan kepentingannya sendiri serta hanya menumpuk-numpuk harta saja sementara ada sebagian mereka yang hidupnya diliputi dengan kesengsaraan, penderitaan serta butuh akan kasih sayang dan bimbingan ajaran agama, maka dengan adanya masuknya agama

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mulyo Agung, tanggal 24 Februari 2004

Hindu di dusun Bongso Wetan adalah merupakan salah satu penyelamatan bagi mereka yang membutuhkan perhatian serta penderitaan mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Pembawa agama Hindu ke dusun Bongso Wetan pertama kali adalah

Bapak Sawi yang berasal dari Bongso Wetan yang menimba ilmu dari Desa Laban Kecamatan Menganti pada tahun 1953, tahun 1969 Bapak Sawi pulang ke dusun Bongso Wetan untuk menyebarkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh dari Laban. Setelah kepemimpinan Bapak Sawi berakhir pada tahun 1977 kemudian dilanjutkan oleh kepemimpinan Bapak Sarji yang berasal dari Bongso Wetan, Bapak Sarji mempelajari agama Hindu dari Bapak Sawi. Kepemimpinan Bapak Sarji berawal pada tahun 1978 sampai tahun 1992, setelah Bapak Sarji meninggal agama Hindu di dusun Bongso Wetan dipimpin oleh Bapak Satiman pada tahun 1993 sampai sekarang ini.

Dalam tiga periode kepemimpinan agama Hindu di dusun Bongso Wetan terjadi pertumbuhan dan penambahan pemeluk agama Hindu. Dari hasil digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id wawancara penulis dengan Bapak Satiman pertumbuhan dan perkembangan pemeluk agama Hindu dapat dilihat pada tabel di bawah.

TABEL VIII

Periode kepemimpinan agama Hindu di Dusun Bongso Wetan  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Pimpinan	Tahun	Pemeluk Hindu	Pemeluk Islam	Jumlah	Prosentase Hindu	Prosentase Islam
1	Bapak Sawi	1969-1977	150	250	400	37,5	62,5
2	Bapak Sarji	1978-1992	320	515	835	38,3	61,7
3	Bapak Satiman	1993-sampai sekarang	412	927	1547	40,07	59,93

Sedangkan para tokoh Agama Hindu yang mampu memimpin para jama'ah Agama Hindu. Sebagian besar para tokoh Agama Hindu di dusun Bongso Wetan adalah sebagai petani. Adapun nama tokoh-tokoh itu adalah sebagai berikut :

No	Nama Pendiri/Pini Sepuh	Umur	Keterangan
1	Bapak Sawi	70	PHDI
2	Bapak Sarji	54	PHDI
3	Bapak Satiman	39	PHDI
4	Bapak Satu	40	Pengurus Pura
5	Bapak Parlan	75	Pini Sepuh
6	Bapak Kartiman	70	Pini Sepuh
7	Bapak Matasim	40	Bendahara
8	Bapak Tuni	55	Pemangku
9	Bapak Saptono	40	Pemangku
10	Bapak Jamino	37	Pemangku
11	Bapak Asno	40	Pemangku
12	Bapak Kusno	39	Intelektual Hindu

Pada mulanya umat Hindu yang berada di dusun Bongso Wetan masih terhambat untuk melakukan upacara persembahyangan dikarenakan sanggar yang sebelah utara sudah tidak memungkinkan untuk ditempati lagi karena semakin banyaknya umat Hindu yang mau bersembahyang dan juga untuk memperingati hari-hari besar agama Hindu. dari kesulitan dan hambatan yang dialami oleh umat Hindu itulah, maka timbul kesadaran umat Hindu untuk mendirikan sebuah pura.

Gagasan untuk mendirikan pura berasal dari atas koordinasi (*urun rembuk*) dengan tokoh-tokoh umat Hindu atau pini sepuh Hindu sehingga pada tahun 1990 yang diberi nama Pura Kerta Bumi.

Secara keseluruhan, pembangunan pura itu langsung dibiayai umat Hindu, dengan jalan mencari sumbangan secara murni.

Melihat bangunannya yang megah dan menjulang tinggi berarti perkembangan bangunan dari tahun ke tahun tentunya mengalami perkembangan. Bangunan itu dimulai dengan cara bertahap, mulai dari pembuatan halaman depan, halaman tengah sampai ke tempat pusat atau bangunan pusat yang dianggap paling keramat dan paling suci. Hanya orang-orang yang bersih dan dianggap suci yang boleh memasuki ruangan tersebut sedangkan orang yang dalam keadaan berhadast tidak diperbolehkan untuk memasuki pura tersebut.

Dengan kesadaran pemeluk agama Hindu merindukan terbangunnya sebuah pura kecil sekarang menjadi sebuah pura yang besar. Bangunan pura itu sangat bermanfaat bagi pemeluk agama Hindu, mereka dapat melakukan

persembahyangan dan melakukan aktifitas-aktifitas ritual keagamaan, juga dapat merayakan hari-hari besar secara bersama-sama. Memang itulah yang diharapkan oleh pemeluk agama Hindu di wilayah Kecamatan Menganti dan sekitarnya, khususnya pemeluk agama Hindu di dusun Bongso Wetan.

Pemeluk agama Hindu dalam menyebarkan agamanya tidak mengenal adanya metode-metode penyebaran agama secara khusus. Hal itu terbukti; perkembangan agama Hindu disebabkan adanya faktor perkawinan dari pemeluk agama Hindu menikah dengan penduduk agama lain sehingga dari situlah agama Hindu mengalami penambahan pemeluknya.

Yang dilaksanakan pemeluk agama Hindu adalah memberi kualitas bagi pemeluk agama Hindu yang sudah ada. Adapun faktor lain Agama Hindu bisa bertambah pemeluknya yaitu dari pendekatan umat ke umat. Sehingga dari tahun ke tahun agama Hindu mengalami perkembangan yang cukup pesat. Keturunan atau orang kejawan murni yang masih mengikuti aturan atau sarana untuk menghadap kepada Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan yang dipercaya atau diyakini.

Strategi mempengaruhi masyarakat sekitar untuk masuk agama Hindu itu tidak ada, yang ada hanyalah penanaman ajaran-ajaran Hindu terutama ajaran Tri Hitakarana yang isi ajarannya adalah :

1. Kita hidup harus berhubungan dengan Yang Maha Esa.
2. Hubungan manusia dengan alam semesta.
3. Hubungan harmonis manusia sesama manusia.

Tokoh-tokoh masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan berdasarkan dengan cara menanamkan ajaran-ajaran Tri Hitakarana tersebut kepada umatnya. Sehingga terjadi adanya pengamatan-pengamatan ajaran-ajaran tersebut, agar masyarakat sekitar atau pemeluk agama Islam semakin tertarik dengan ajaran Hindu.

Jadi strategi yang ada adalah pembentukan umat Hindu yang bisa dijadikan suri tauladan baik dari segi hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan alam semesta, dan hubungan dengan sesama manusia. Orang yang menjadi suri tauladan di agama Hindu adalah para pemangku agama mulai dari Ketua PHDI, Pini Sepuh, dan orang-orang yang menjadi pengurus dan bawahan PHDI.

## **B. Aktifitas Sosial Masyarakat Di Dusun Bongso Wetan**

Kepedulian masyarakat Hindu dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan terhadap masyarakat Hindu sendiri sangat besar, ini terbukti dengan adanya ajaran Tri Hitakarana dan Tat Twam Asi. Ajaran Tri Hitakarana yang mengajarkan hubungan harmonis manusia sesama manusia, dan ajaran Tat Twam Asi yang artinya kamu saya-saya kamu, kalau menyakiti pikiran orang lain berarti menyakiti pikirannya sendiri. Kalau menyakiti hati orang lain berarti menyakiti hatinya sendiri. Ajaran ini timbul dari sosial masyarakat Hindu dusun Bongso Wetan.

Untuk aktifitas sosial masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan, umat Hindu membuat lembaga pendidikan yang diadakan di pura untuk mendidik

anak-anak umat Hindu tersebut, agar tidak buta dengan ajaran agamanya.

Aktivitas sosial masyarakat Hindu dengan Hindu yang lain adalah menyantuni fakir miskin.

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Hindu dusun Bongso Wetan sangat peduli terhadap masyarakat sekitar atau masyarakat Islam. Misalnya apabila ada tetangganya yang sakit masyarakat Hindu dusun Bongso Wetan tidak memperdulikan dengan agama-agama yang dianut tetangganya, mereka dengan rukun bersama-sama menjenguk yang sakit baik di rumah maupun di rumah sakit.

Sedangkan aktivitas sosial masyarakat dusun Bongso Wetan adalah melaksanakan kerja bakti kampung mereka serentak dengan semangat bersama-sama, misalnya kerja bakti membersihkan jalan, membangun jalan, membersihkan selokan dan lain sebagainya.

Dalam hal perdagangan, karena masyarakat Dusun Bongso Wetan kebanyakan mata pencaharian hidupnya adalah bertani, berdagang, pegawai dan jasa. Mereka yang bertani ketika memanen hasil pertaniannya mereka menjual hasil pertaniannya kepada tetangganya, meskipun mereka beda agama, disinilah terjalin kerukunan, kebersamaan dalam hal mu'amalah/perdagangan.

Perkembangan Agama Hindu di dusun Bongso Wetan menyebabkan dampak aktivitas sosial yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Sifat negatif bagi umat Islam antara lain adanya umat Islam yang pindah agama yang semula agama Islam menjadi Agama Hindu, karena disebabkan adanya faktor

perkawinan antara agama yaitu keturunan orang Islam menikah dengan keturunan orang Hindu.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun yang bersifat positif bagi umat Islam adalah timbulnya kesadaran bagi umat Islam khususnya bagi para tokoh-tokoh Islam dalam menjalankan dakwahnya. Di samping itu Islam di dalam menanggulangi berkembangnya agama Hindu bukan berarti umat Islam harus memerangi atau menghalangi mereka dalam menyebarkan agamanya, sehingga menimbulkan kekacauan.

Hal itu telah disadari betul-betul oleh umat Islam yang sadar akan kekurangannya selama ini. Masuknya Agama Hindu betul-betul merupakan cambuk bagi umat Islam untuk lebih giat dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam, baik generasi tua maupun generasi muda yang merupakan dakwah langsung melalui perorangan maupun melalui organisasi.<sup>3</sup>

### C. Tanggapan Masyarakat Islam Terhadap Keberadaan Masyarakat Hindu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam menganalisa data hasil penelitian ini, sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada bab pertama, bahwa data tersebut akan diolah dengan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan prosentase, dengan demikian, frekuensi dari setiap jawaban akan dinyatakan dengan persen. Prosentase setiap jawaban terhadap jumlah jawaban responden pada suatu pernyataan, frekuensi suatu jawaban sama dengan  $f$ , sedangkan jumlah responden sama dengan  $N$ , maka

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sofi, tanggal 24 Februari 2005

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mulyo Agung, tanggal 24 Februari 2005

prosentase sama dengan frekuensi jawaban dibagi jumlah responden dikalikan 100

% atau :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Adapun hasil prosentase tersebut menunjukkan angka pecahan, maka angka lima ke atas di belakang koma dibuktikan menjadi satu, sedangkan jika kurang dari lima, maka dihilangkan. Dengan demikian prosentase seluruhnya dinyatakan dengan angka bulat.

Masyarakat dusun Bongso Wetan mayoritas penduduknya beragama Islam, namun mempunyai sifat toleransi antar umat beragama yang baik dan menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Demikian juga hal berkembangnya agama Hindu di dusun Bongso Wetan.

Setelah dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan keyakinan, perkembangan dan tanggapannya, penulis usahakan menganalisa masalah-  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
masalah tersebut :

#### a. Keyakinan

##### 1. Keyakinan Agama

Berdasarkan tabel VIII dijelaskan bahwa keyakinan agama yang mereka anut adalah yakin. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 50 atau 100 % responden menjawab yakin dengan agama yang mereka anut.

## 2. Ajaran Agama

Berdasarkan tabel IX dijelaskan bahwa ajaran agama mereka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adalah dari orang tua. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 40 atau 80 % responden menjawab dari orang tua.

## 3. Pengetahuan Agama

Berdasarkan tabel X dijelaskan bahwa pengetahuan agama mereka adalah paham. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 42 atau 82 % responden menjawab paham. Pengetahuan agama yang mereka anut berasal dari sekolah, orang tua dari para Rsi dan lain-lain.

### b. Tentang perkembangan

## 4. Penyebaran perkembangan Agama Hindu

Berdasarkan tabel XI dijelaskan bahwa penyebaran perkembangan agama Hindu adalah dari kesadaran masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id jawaban responden sebanyak 20 atau 40% responden menjawab kesadaran masyarakat dapat dilihat dari aktifitas masyarakat sehari-hari dalam menjalankan ajaran agama yang mereka anut.

## 5. Aktifitas sosial pura

Berdasarkan tabel XII dijelaskan bahwa aktifitas sosial yang dilakukan masyarakat Hindu di pura adalah senang. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 29 atau 58% menjawab senang karena aktifitas sosial di pura untuk kesejahteraan masyarakat.

6. Dampak positif aktifitas sosial

Berdasarkan tabel XIII dijelaskan bahwa dampak positif aktifitas sosial adalah Ada. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 40 atau 80% responden menjawab ada.

7. Bentuk aktifitas sosial

Berdasarkan tabel XIV dijelaskan bahwa bentuk aktifitas sosial adalah menyantuni fakir/miskin. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 30 atau 60% responden menjawab menyantuni fakir/miskin.

8. Dampak negatif aktifitas sosial

Berdasarkan tabel XV dijelaskan bahwa dampak negatif aktifitas sosial adalah kadang-kadang. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 37 atau 74 % responden menjawab kadang-kadang.

9. Pertumbuhan dan perkembangan agama Hindu sebelum dan sesudah pura didirikan

Berdasarkan tabel XVI dijelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan agama Hindu sebelum dan sesudah pura didirikan adalah biasa saja. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 25 atau 50% responden menjawab biasa saja.

10. Berdampingan dengan umat beragama yang berbeda

Berdasarkan tabel XVII dijelaskan bahwa hidup berdampingan dengan umat beragama yang berbeda adalah merasa tenang. Hal ini

disebabkan adanya jawaban responden sebanyak 27 atau 54% responden

menjawab merasa tenang. Karena kehidupan umat beragama di dusun  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bongso Wetan berjalan dengan baik saling menghormati dan mempunyai toleransi yang tinggi.

#### 11. Kerukunan antar umat beragama

Berdasarkan tabel XVIII dijelaskan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah rukun. Hal ini dapat dilihat pada jawaban sebanyak 39 atau sebesar 78% responden menjawab rukun.

#### c. Tentang tanggapan

##### 12. Tanggapan keberadaan masyarakat Hindu

Berdasarkan tabel XIX dijelaskan bahwa tanggapan keberadaan masyarakat Hindu adalah setuju. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 36 atau 72% responden menjawab setuju karena  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
keberadaan masyarakat Hindu tidak mengganggu masyarakat Islam.

##### 13. Tanggapan terhadap aktivitas keagamaan

Berdasarkan tabel XX dijelaskan bahwa tanggapan terhadap aktivitas keagamaan masyarakat Hindu adalah setuju. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 26 atau 52% responden menjawab setuju karena aktivitas keagamaan Hindu tidak mengganggu masyarakat Islam.

#### 14. Tanggapan terhadap misi Hindu

Berdasarkan tabel XXI dijelaskan bahwa tanggapan terhadap misi Hindu adalah setuju. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 35 atau 70% responden menjawab setuju terhadap misi Hindu. Karena misi Hindu penting bahwa Sang Hyang Widhi Wasa dianggap sebagai dewa. Dan mengajak seluruh umat Hindu hendaknya bagaimanapun sederhananya keimanan seseorang kita harus menghargainya.

#### 15. Keadaan masyarakat sebelum pura berdiri

Berdasarkan tabel XXII dijelaskan bahwa masyarakat dusun Bongso Wetan sebelum pura berdiri keadaannya biasa saja. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 32 atau 64% responden menjawab biasa saja. Karena masyarakat tidak merasa terganggu dan tanpa merasa ragu-ragu masyarakat melakukan kegiatan yang bersifat Islam. Sehingga tercipta suasana yang sangat tentram dan damai.

#### 16. Keadaan masyarakat sesudah pura berdiri

Berdasarkan tabel XXIII dijelaskan bahwa masyarakat dusun Bongso Wetan sesudah pura berdiri keadaannya biasa saja. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 22 atau 44% responden menjawab biasa saja karena sesudah pura berdiri masyarakat Islam tidak merasa terganggu oleh aktifitas yang dilakukan masyarakat Hindu.

#### 17. Aktifitas sosial Umat Hindu untuk kesejahteraan masyarakat

Berdasarkan tabel XXIV dijelaskan bahwa aktifitas sosial umat Hindu untuk kesejahteraan masyarakat adalah setuju. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 37 atau 74% responden menjawab setuju karena aktifitas sosial umat Hindu untuk kesejahteraan masyarakat mempunyai tujuan yang baik misalnya menyantuni faki:/miskin.

#### 18. Tanggapan jika aktifitas umat Hindu mengganggu masyarakat

Berdasarkan tabel XXV dijelaskan bahwa tanggapan jika aktifitas yang dilakukan oleh umat Hindu mengganggu masyarakat adalah memperingatkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 49 atau 58% responden menjawab memperingatkan dengan baik.

#### 19. Tanggapan jika pura berdekatan dengan masjid

Berdasarkan tabel XXVI dijelaskan bahwa tanggapan jika pura berdekatan dengan masjid adalah tidak setuju. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 22 atau 44% responden menjawab tidak setuju karena dapat mengganggu ke khusyuan dalam beribadah.

#### 20. Tanggapan jika penganut agama Hindu pindah ke agama Islam

Berdasarkan tabel XXVII dijelaskan bahwa tanggapan jika penganut agama Hindu pindah ke agama Islam adalah setuju. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden sebanyak 50 atau 100% responden

**menjawab setuju karena setiap manusia mempunyai hak untuk memilih  
agama yang dianut.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan atas penelitian dan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Masuknya agama Hindu di dusun Bongso Wetan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik sejak tahun 1969 yang dibawa oleh penduduk asli dusun Bongso Wetan yang bernama Pak Sawi. Sehingga dari tahun ketahun agama Hindu mengalami perkembangan yang cukup pesat.
2. Aktifitas agama Hindu di dusun Bongso Wetan yang dilakukan tiap hari adalah persembahyangan, sedangkan aktifitas sosial keagamaan masyarakat Hindu yang lain itu kebaktian yang dilakukan satu minggu sekali. Adapun umat Hindu di dusun Bongso Wetan untuk menyambut hari Raya Nyepi melakukan upacara Tawur Agung atau Sasi Kesongo dengan berjalan mengelilingi desa atau dikenal dengan "ogo-ogo"
3. Tanggapan masyarakat Islam terhadap keberadaan masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan adalah setuju, dikarenakan keberadaan masyarakat Hindu di dusun Bongso Wetan tidak mengganggu keberadaan umat Islam dan aktifitas-aktifitasnya.

## B. Saran-saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan kenyataan yang ada mengenai keberadaan masyarakat Hindu

di dusun Bongso Wetan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk menciptakan adanya kerukunan umat beragama terutama dalam masalah sosial keagamaan dalam suatu masyarakat harus diupayakan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sehingga hubungan persaudaraan menjadi erat, menjalin hubungan yang harmonis saling hormat menghormati dan mempunyai toleransi yang tinggi antar sesama umat beragama.
2. Kepada seluruh masyarakat dusun Bongso Wetan untuk meningkatkan aktifitas dalam kegiatan keagamaan dan disertai menjalankan ibadah yang rajin, karena hal ini merupakan kewajiban bagi setiap umat beragama agar menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan menjalankan perintah Tuhan-nya.

## C. Penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT. Karena kasih dan sayangNya penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi guna dapat mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin.

Sholawat dan dalam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Kita, Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya dan sahabatnya karena telah menyebarkan dan memperjuangkan agama yang lurus yaitu Ad-Dinul Islam.

Akhirnya dengan kerendahan hati dan tangan terbuka senantiasa menerima kritik yang bersifat membangun guna menyempurnakannya. Dan

semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdul Manaf, Mudjahid, 1996. *Sejarah Agama-agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharni. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bleeker, C.J. 2004. *Pertemuan Agama-agama Dunia*. Yogyakarta : Pustaka Dian Pratama.
- Departemen Pendidikan Nasional Cet III. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Departemen RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Diponegoro.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Djam'annuri. 2000. *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.
- Eksiklopedia Nasional Indonesia*. Jilid I. 1990. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hadiwijono, Harun. 1982. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hakim, Agus. 1996. *Perbandingan Agama*, Bandung : CV. Diponegoro
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ningrat, Koentjara. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rifa'i, Moh. 1984. *Perbandingan Agama*. Semarang : Wicaksana.
- Shalaby, Ahmad. 1998. *Agama-agama Besar di India, Hindu*. Yogyakarta : Bumi Aksara.

- Sour'yb, Joesoep. 1993. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Sudijono, Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, K. 1993. *Agama-agama Yang Berkembang Di Dunia dan Pemeluknya*. Bandung : Aksara.
- Syamsudduha. 1987. *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Yayasan Sanata Dharma. 1993. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id